

BAB IV

Analisis Penafsiran *Al-Misbah* terhadap Ayat-Ayat *Fastabiqū al-Khairat*

A. *Al-Mufrodat Al-Lughowiyah 'ala Kalam Al Fastabiqū al-Khairat*

1. *Fastabiqū* (فَاسْتَبِقُوا)

- a) Asal Kata: Berasal dari akar kata (*sabaqo*), yang berarti "mendahului" atau "berlomba".
- b) Bentuk Kata: Merupakan *fi'il amr* (kata kerja perintah) untuk bentuk jamak (*antum* – kalian). Awalan *fa'* Jawab menunjukkan kelanjutan atau sebab dari ayat atau konteks sebelumnya.
- c) Makna Kontekstual: Bermakna "berlomba-lombalah" atau "bersegeralah". Mengandung unsur kompetisi positif untuk mencapai sesuatu yang baik secara cepat dan mendahului orang lain. Memberikan kesan dinamis, tidak pasif, sehingga mengajak untuk berkompetisi secara sehat dalam kebaikan.⁷⁶

2. *Al-Khairāt* (الْخَيْرَاتِ)

- a) Asal Kata: Berasal dari akar kata (*khaira*), yang berarti "kebaikan".
- b) Bentuk Kata: Berbentuk jamak dari kata *khairah* atau *khair* (kebaikan). Dengan penambahan huruf *alif-lam* (*al-*) sebagai *ma'rifah*, menunjukkan makna umum dan luas untuk semua bentuk kebaikan.

⁷⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Bab "س ب ق".

- c) Makna Kontekstual: Menunjukkan segala hal yang baik, termasuk amal shaleh, perilaku terpuji, dan usaha-usaha yang membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat. Kata ini juga mencakup kebaikan dalam bentuk spiritual, material, sosial, dan akhlak.⁷⁷

3. Konteks Kalimat dalam al-Qur'an

Ayat ini mengajak umat manusia untuk bersegera dan berlomba dalam melakukan amal kebaikan, dengan menekankan bahwa setiap individu akan dihakimi berdasarkan amal perbuatannya.

B. Analisis Penafsiran *Al-Misbah* atas Ayat-Ayat *Fastabiqū al-Khairat*

Dalam Tafsir *Al-Misbah*⁷⁸, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang mendalam terhadap ayat-ayat *Fastabiqū al-Khairat*.⁷⁹ Penulis menemukan beberapa point penting tentang kalimat yang mengacu pada ayat ayat *Fastabiqū al-Khairat*. Di antaranya adalah:

1. Makna Kebaikan yang Universal

Menurut Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, kebaikan universal adalah nilai-nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat lintas agama, budaya, serta zaman. Dalam tafsir ini, kebaikan dipahami sebagai sikap yang mencerminkan kehendak Allah untuk menciptakan keadilan, kasih sayang, dan perdamaian di muka bumi. Salah satu bentuk kebaikan universal yang diangkat dalam Al-Qur'an adalah

⁷⁷ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Bab "خ ي ر".

⁷⁸ Tafsir *Al-Mishbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami ayat-ayat tersebut karena pendekatannya yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

⁷⁹ M Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," [Jakarta: Lentera Hati, 2002], 152.

berbuat baik kepada sesama manusia, tanpa membedakan latar belakang, sebagaimana disebutkan dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya iman yang diwujudkan dalam amal nyata, seperti kepedulian sosial dan keadilan. Kebaikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablun min Allah*), tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun min an-Nas*).⁸⁰

Kebaikan yang universal dapat di artikan sebagai prinsip moral atau nilai yang diterima secara luas oleh berbagai masyarakat, agama, dan budaya sebagai sesuatu yang intrinsik positif dan mendukung kemaslahatan bersama. Kebaikan universal meliputi tindakan atau sikap yang

⁸⁰ *Op. Cit*, M. Quraish Shihab..., 426-428.

mencerminkan kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan niat tulus untuk menciptakan kesejahteraan tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, atau pandangan ideologis. Dalam filsafat, konsep ini sering dikaitkan dengan prinsip etika deontologis maupun teleologis, di mana suatu tindakan dianggap baik jika sesuai dengan aturan moral atau berkontribusi pada tujuan yang baik secara umum.⁸¹

Tujuan kebaikan universal adalah untuk menciptakan keharmonisan, kesejahteraan, dan kehidupan yang adil bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan identitas sosial, budaya, atau keyakinan. Kebaikan universal berusaha mengatasi batasan individual atau kelompok untuk membangun komunitas yang inklusif dan saling menghormati. Prinsip ini mencakup upaya menjaga keadilan sosial, mendukung hak asasi manusia, mempromosikan perdamaian, serta memastikan kelestarian lingkungan hidup demi generasi mendatang.⁸²

Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, salah satu contoh konkret kebaikan universal adalah sikap saling membantu dan peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Misalnya, memberikan bantuan kepada anak yatim atau kaum miskin. Quraish Shihab menekankan bahwa memberi dengan ikhlas, tanpa memandang latar belakang penerima, mencerminkan kebaikan sejati yang diajarkan oleh Al-Qur'an.⁸³

⁸¹ Immanuel Kant, "*Groundwork for the Metaphysics of Morals*." (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 52.

⁸² John Rawls, "*A Theory of Justice*". (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971), 3-5.

⁸³ *Op. Cit*, M. Quraish Shihab..., 430.

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kebaikan universal tidak sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk amal nyata yang mendukung keharmonisan dan kesejahteraan bersama.⁸⁴

2. Persaingan yang Positif

Persaingan positif dalam Tafsir *Al-Misbah* adalah konsep yang mendorong individu berlomba-lomba dalam kebaikan dan kebajikan, dengan tujuan mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Persaingan ini harus dilakukan secara santun, tidak merugikan orang lain, dan tidak membangkitkan sifat egois.⁸⁵

Dalam perspektif Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, persaingan positif dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*Fastabiqū al-Khairat*). Salah satu ayat yang sering menjadi rujukan adalah Surah Al-Baqarah (2): 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “ Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” .

⁸⁴ *Op. Cit*, M. Quraish Shihab...,432.

⁸⁵ *Ibid*. 342-343.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menekankan pentingnya berkompetisi secara sehat dalam melakukan kebaikan dan menciptakan manfaat bagi orang lain. Kompetisi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup berbagai bentuk amal sosial yang berdampak positif bagi masyarakat. Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menyebutkan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan adalah cara untuk meraih ridha Allah, serta menjadi sarana memperkuat persaudaraan dan kerjasama, bukan untuk saling menjatuhkan atau mencari keuntungan pribadi yang merugikan orang lain.⁸⁶

Sebagai tambahan, dalam penafsiran beliau, perlombaan ini tidak terbatas pada umat Islam saja, tetapi juga melibatkan seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan dimensi universal ajaran Islam yang menginginkan kebaikan tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat.

Berikut konsep tafsir *Al-Misbah* mengenai persaingan positif diantaranya:

- a. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan: Persaingan positif dalam *Al-Misbah* bisa diwujudkan melalui motivasi untuk menjadi lebih baik dalam ibadah, memahami ajaran agama, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Dalam diskusi atau kuis, peserta dapat saling memotivasi untuk lebih memahami tafsir Al-Qur'an atau hadist.⁸⁷

⁸⁶ *Op. Cit.* M. Quraish Shihab..., 362-363.

⁸⁷ Al-Qur'an mengajarkan pentingnya peningkatan ilmu dan iman, seperti yang tercermin dalam QS. Al-Mujadilah: 11, yang mengatakan bahwa "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu."

- b. Memberikan Inspirasi kepada Penonton: *Al-Misbah* dapat menampilkan individu atau komunitas yang berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti sedekah, membantu sesama, atau menjaga lingkungan. Ini memotivasi penonton untuk ikut ambil bagian. Contoh: Cerita tentang bagaimana seseorang bangkit dari kesulitan dengan memegang teguh prinsip Islam.⁸⁸
- c. Mengasah Kemampuan Diri: Dalam persaingan positif, seseorang termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan tanpa menjatuhkan orang lain. Kompetisi dalam program seperti ini sering kali berfokus pada pengembangan pengetahuan agama dan kreativitas. Contoh: Lomba menulis puisi islami atau debat mengenai isu-isu keagamaan dengan tetap menjaga adab.⁸⁹
- d. Membangun Kerukunan: Persaingan yang sehat mendorong peserta untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan pandangan. Contoh: Dalam diskusi panel di *Al-Misbah*, narasumber dari latar belakang berbeda berdialog secara harmonis untuk mencari solusi terhadap isu umat.⁹⁰
- e. Melatih Sikap Sportif: Persaingan dalam *Al-Misbah* juga mengajarkan pentingnya menerima hasil dengan lapang dada, baik menang maupun kalah, karena tujuan utama adalah pembelajaran dan peningkatan diri.

⁸⁸ QS. Al-Hujurat: 10 menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan saling menguatkan, yang dapat tercermin dalam kisah inspiratif yang ditampilkan di program seperti *Al Misbah*.

⁸⁹ Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim), menggarisbawahi pentingnya mengasah diri dalam hal ilmu pengetahuan.

⁹⁰ Al-Qur'an mengajarkan pentingnya persatuan dan saling menghormati, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 13, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”

Contoh: Peserta kuis yang kalah tetap memberikan apresiasi kepada pemenang.⁹¹

Dalam Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat ukhuwah, dan meningkatkan kesadaran spiritual. Allah SWT menilai persaingan positif sebagai bentuk ibadah yang mulia.⁹²

3. Relativitas Kiblat dan Universalitas Tanggung Jawab

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kiblat merupakan simbol arah yang ditentukan untuk menyatukan umat Islam dalam beribadah. Meski arah kiblat penting dalam syariat, fokus utama yang ditekankan ayat ini adalah sikap manusia terhadap perintah Allah, bukan hanya formalitas arah itu sendiri. Relativitas kiblat menunjukkan bahwa perbedaan arah dalam ibadah di antara umat beragama adalah bagian dari kehendak Allah yang memberikan kebebasan dalam menjalankan syariat masing-masing.⁹³

Quraish Shihab menegaskan bahwa perbedaan kiblat tidak seharusnya menjadi alasan untuk perpecahan. Sebaliknya, umat manusia diarahkan untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (*Fastabiqū al-Khairat*) sebagai manifestasi kepatuhan kepada Allah. Kiblat adalah sarana, sementara tujuan utamanya adalah kedekatan dengan Allah melalui amal dan akhlak yang baik.⁹⁴

⁹¹ Sportivitas dalam Islam tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW, “Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal: seseorang yang memberi sedekah hingga hartanya habis, dan seseorang yang memiliki ilmu yang diajarkan kepada orang lain” (HR. Bukhari).

⁹² *Op. Cit*, M. Quraish Shihab. “*Ensiklopedia....*”, 234-235.

⁹³ *Op. Cit*, M. Quraish Shihab...., 360.

⁹⁴ *Ibid*.

Dalam kehidupan sehari-hari, relativitas kiblat dapat terlihat ketika umat Islam yang bepergian, misalnya dalam perjalanan udara atau ke daerah terpencil, tidak dapat menghadap ke arah kiblat dengan presisi saat shalat. Dalam kondisi ini, umat Islam tetap diwajibkan melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin sesuai keadaan, meskipun arah kiblat tidak bisa ditentukan secara pasti. Inti dari hal ini adalah menjalankan kewajiban ibadah, karena Allah lebih menilai kesungguhan hati dan ketaatan manusia daripada formalitas arah kiblat semata.⁹⁵

Dalam tafsir *Al-Misbah*, juga tercermin universalitas tanggung jawab setiap individu. Allah menegaskan bahwa apa pun kiblat atau simbol formal yang mereka ikuti, manusia tetap bertanggung jawab atas amal perbuatan mereka. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan bahwa perbedaan simbolik atau identitas formal antara umat tidak menggugurkan tanggung jawab universal untuk berbuat kebaikan, keadilan, dan manfaat bagi sesama.⁹⁶

Universalitas tanggung jawab tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan etika dan akhlak baik, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau budaya. Sebagai contoh, seorang Muslim yang bekerja di lingkungan multikultural tetap memiliki tanggung jawab untuk bekerja dengan jujur, adil, dan memberikan pelayanan terbaik kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab universal untuk berbuat baik kepada

⁹⁵ *Op. Cit.*, M. Quraish Shihab..., 361.

⁹⁶ *Ibid.*

sesama, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tentang berlomba-lomba dalam kebaikan (*Fastabiqū al-Khairat*).⁹⁷

Penjelasan ini didasarkan pada tafsir Quraish Shihab yang menyatakan bahwa arah kiblat adalah simbol persatuan umat dalam ibadah, tetapi nilai utama dalam Islam adalah pengabdian kepada Allah melalui niat yang tulus dan perbuatan baik. Demikian pula, tanggung jawab universal mengharuskan umat manusia untuk mengedepankan kebaikan bersama, melampaui batas-batas formalitas agama atau budaya.

Allah akan mengumpulkan manusia di Hari Kiamat untuk memberikan balasan sesuai amal masing-masing. Penekanan ini menunjukkan bahwa yang lebih penting adalah substansi keimanan dan tindakan nyata dalam kehidupan, bukan sekadar ritual atau simbol.⁹⁸

Berikut adalah point-point mengenai Relativitas Kiblat dan Universalitas Tanggung Jawab dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Dalam Menentukan arah kiblat saat Bepergian: Dalam situasi di mana seorang Muslim berada di tempat yang tidak memungkinkan untuk menentukan arah kiblat dengan tepat, seperti saat dalam perjalanan atau berada di daerah terpencil, Islam memberikan kemudahan untuk beribadah sesuai kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa esensi ibadah lebih diutamakan daripada formalitas arah kiblat.
- b. Pemahaman Kontekstual terhadap arah kiblat: Pemahaman bahwa arah kiblat adalah simbol persatuan umat dalam ibadah, namun yang lebih

⁹⁷ *Op. Cit*, M. Quraish Shihab..., 362.

⁹⁸ *Ibid*.

penting adalah ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Ini menekankan bahwa aspek spiritual lebih utama daripada aspek fisik semata.⁹⁹

- c. Etika Profesional dalam lingkungan multikultural: Seorang Muslim yang bekerja di lingkungan dengan keberagaman budaya dan agama memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan etika profesional, seperti kejujuran, keadilan, dan integritas, kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini mencerminkan prinsip universalitas tanggung jawab dalam Islam.
- d. Kepedulian terhadap lingkungan sebagai amanah: Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, yang mencakup menjaga dan melestarikan lingkungan. Tanggung jawab ini bersifat universal dan tidak terbatas pada komunitas Muslim saja, tetapi mencakup seluruh umat manusia.¹⁰⁰

Penulis menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab, dalam Tafsir *Al-Misbah*, menggambarkan sebagai ajakan untuk menghormati keberagaman sambil tetap menjunjung tinggi tanggung jawab universal kepada Allah. Perbedaan arah ibadah hanyalah bentuk lahiriah, sementara tanggung jawab untuk berlomba-lomba dalam kebaikan adalah inti dari ajaran ini.

⁹⁹ Herlina, “ *Relativitas dalam Perspektif Al-Qur’an*, ” Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019. 27- 29.

¹⁰⁰ Ida, “ *Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan*, ” Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.45

4. Ujian dan Tanggung Jawab dalam Keberagaman

Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ujian dan tanggung jawab dalam keberagaman adalah Surah *Al-Ma'idah* (5): 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ
فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “ Dan Kami telah turunkan kepadamu *Al Quran* dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” .

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keberadaan keragaman agama dan syariat sebagai bagian dari kehendak Allah. Keragaman tersebut bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan ujian bagi umat manusia: bagaimana mereka dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan berlomba dalam kebaikan (*Fastabiqū al-Khairat*).¹⁰¹

Ayat ini juga menegaskan tanggung jawab individu maupun kolektif dalam keberagaman. Quraish Shihab menafsirkan bahwa tanggung jawab

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, “ *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 160.

umat manusia adalah menjunjung tinggi kebenaran yang mereka terima dan memanfaatkan keragaman untuk memperkaya kehidupan dengan nilai-nilai kebaikan. Tanggung jawab ini meliputi menjaga harmoni dalam perbedaan, menghindari perselisihan yang destruktif, dan menunaikan amanah sesuai syariat masing-masing.¹⁰²

Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti di sebuah perusahaan multinasional, karyawan berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku. Dalam sebuah rapat penting, seorang karyawan Muslim meminta waktu untuk salat ketika waktu salat tiba. Sebagian rekan kerjanya mendukung, tetapi ada yang merasa terganggu karena menganggap itu mengganggu jadwal rapat.

- a. Ujian dalam keberagaman: yaitu tentang Perbedaan pandangan mengenai kebutuhan pribadi versus kepentingan bersama dan toleransi terhadap praktik agama yang berbeda.¹⁰³
- b. Tanggung jawab dalam keberagaman: seperti halnya manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan inklusif, seperti menyediakan ruang salat atau fleksibilitas waktu dan Rekan kerja memiliki tanggung jawab untuk menghormati keyakinan masing-masing, meskipun berbeda.¹⁰⁴

C. Tinjauan *Fastabiqū al-Khairat* Menurut Para Mufassir

Fastabiqū al-Khairat dapat diartikan dengan tiga istilah, yang pertama berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencari ridho dan ampunan Allah SWT,

¹⁰² *Op. Cit*, M. Quraish Shihab..., 162.

¹⁰³ Kompas.com, “Membangun Toleransi di Tempat Kerja.” (Diakses pada 24 Desember 2024).

¹⁰⁴ Andi Firmansyah, “Keberagaman dan Toleransi di Lingkungan Kerja.” (2001).

kedua yaitu berlomba-lomba mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan di dunia. Berikut adalah penjelasan definisi *Fastabiqū al-Khairat* menurut beberapa pakar tafsir Al-Qur'an:

1. Tafsir *Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah "*Fastabiqū al-Khairat*" adalah ajakan untuk berlomba-lomba dalam melakukan amal-amal kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah. Ini mencakup ketaatan, ibadah, dan perbuatan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya bersungguh-sungguh dalam mengejar kebaikan dan tidak menunda-nunda.¹⁰⁵

2. Tafsir *Al-Qurthubi*

Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan berarti setiap individu atau umat diperintahkan untuk mencari apa yang paling baik dalam ibadah dan akhlak. Ayat ini menjadi motivasi untuk beramal sebaik mungkin tanpa saling iri, tetapi menjadikan amal sebagai kompetisi sehat untuk memperoleh ridha Allah.¹⁰⁶

3. Tafsir *Al-Mawardi*

Menurut Al-Mawardi, *Fastabiqū al-Khairat* adalah bentuk motivasi untuk mempercepat atau mendahulukan kebaikan dalam segala kesempatan. Dalam pandangannya, kebaikan di sini mencakup semua bentuk amal saleh, termasuk menunaikan hak-hak Allah dan manusia.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Surah Al-Baqarah (2:148)*, (Dar Al-Salam atau Dar Al-Tayyibah), 196-198.

¹⁰⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:148)*, (Dar Al-Kutub Al-Misriyyah), 182-184.

¹⁰⁷ Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyun, Surah Al-Baqarah (2:148)*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 125-127.

4. Sayyid Qutb dalam Tafsir “*Fi Zilal Al-Qur'an*”

Sayyid Qutb menekankan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan mencerminkan semangat persaudaraan dan kebermanfaatan dalam masyarakat. Beliau mengaitkan ayat ini dengan konsep keseimbangan dunia-akhirat, di mana umat manusia diajak untuk memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam amal mereka.¹⁰⁸

5. M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*

Dalam tafsir *Al-Misbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab, istilah *Fastabiqū al-Khairat*” yang berarti “berlomba-lombalah dalam kebaikan” dipahami dengan makna yang luas dan mendalam. Istilah ini muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab, *Fastabiqū al-Khairat* bukan hanya seruan untuk melakukan kebaikan secara individu, tetapi juga dorongan untuk bersaing secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Persaingan ini dilakukan dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah, bukan untuk kesombongan atau mencari pujian.

Quraish Shihab menekankan bahwa *Fastabiqū al-Khairat* tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual (seperti salat dan puasa) tetapi juga amal sosial yang memberikan manfaat bagi sesama manusia. Kompetisi dalam kebaikan mencakup aspek memperbaiki diri, membantu orang lain, dan membangun masyarakat yang harmonis.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, Surah Al-Baqarah (2:148). Dar Al-Shuruq. Hal. 124–126.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 148.

Dalam pembahasan mengenai *Fastabiqū al-Khairat*, penulis mengemukakan bahwa Penafsiran Quraish Shihab tentang *Fastabiqū al-Khairat* dalam *Al-Misbah* didukung, dikritik, atau ditolak oleh sejumlah ulama dan tafsir lain, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Berikut adalah pandangan dari beberapa tafsir yang relevan:

1. Tafsir yang Mendukung

Tafsir *Al-Maraghi*: Al-Maraghi menafsirkan *Fastabiqū al-Khairat* sebagai ajakan untuk berlomba dalam semua bentuk kebaikan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Pandangan ini sejalan dengan *Al-Misbah*, terutama dalam menekankan inklusivitas dan kompetisi sehat dalam kebaikan untuk kemaslahatan bersama. Al-Maraghi juga menekankan pentingnya konteks sosial dan peran manusia dalam membangun kehidupan yang harmonis, yang sejalan dengan visi Quraish Shihab.¹¹⁰

2. Tafsir yang Mengkritik

Tafsir *Ibnu Katsir*: Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengaitkan *Fastabiqū al-Khairat* secara lebih spesifik dengan ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan syariat Islam. Meskipun tidak menolak relevansi sosial dari perintah ini, Ibnu Katsir lebih fokus pada konteks keimanan dan amalan individual sebagai manifestasi dari kebaikan. Kritik terhadap pendekatan *Al-Misbah* mungkin terletak pada cakupan yang dianggap terlalu luas, sehingga bisa mengaburkan fokus utama pada ibadah yang ditentukan secara syar'i.¹¹¹

¹¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 2, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), H. 49-50.

¹¹¹ *Op. Cit*, Ibnu Katsir..., 196-198.

3. Tafsir yang Menolak

Tafsir Sayyid Qutb (*Fi Zilal al-Qur'an*): Sayyid Qutb menafsirkan *Fastabiqū al-Khairat* dalam kerangka pandangan dunia Islami yang tegas dan berbasis akidah. Ia menolak gagasan inklusivitas universal dalam tafsir ini, karena baginya, kompetisi kebaikan hanya dapat diwujudkan sepenuhnya dalam konteks Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh. Penafsiran seperti dalam *Al-Misbah* yang mengedepankan aspek sosial dan keberagaman dianggap kurang menekankan eksklusivitas Islam sebagai panduan utama.¹¹²

D. Peran Tafsir *Al-Misbah* Terhadap Ayat-Ayat *Fastabiqū al-Khairat*

Peran dapat diartikan sebagai kontribusi utama atau nilai strategis yang dimiliki oleh seseorang, sesuatu, atau sebuah konsep dalam mendukung atau mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks tertentu, dapat berarti sebagai penggerak utama yaitu sebagai faktor yang mendorong kemajuan atau pencapaian suatu hasil.

Selain sebagai penggerak utama bis di sebut juga sebagai penyumbang esensial dengan memberikan kontribusi yang tidak tergantikan atau sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sesuatu. Begitu juga sebagai panduan atau acuan yang dapat di artikan sebagai pedoman atau referensi untuk tindakan atau keputusan, serta jembatan pemahaman dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih luas terhadap sesuatu.

Menurut tafsir *Al-Misbah*, "*Fastabiqū al-Khairat*" artinya setiap masyarakat mempunyai aturan dan jalan yang jelas yang ditetapkan oleh Allah,

¹¹² Op. Cit, Sayyid Qutb, 124-126.

dan umat Islam berlomba-lomba beramal dan menghindari perdebatan yang tidak perlu, yang artinya diperintahkan untuk meluangkan waktu untuk melakukan apa diperlukan.¹¹³ Dengan demikian, “*Fastabiqū al-Khairat*” mendorong individu dan komunitas untuk bersaing secara sehat dalam melakukan kebaikan, meningkatkan kualitas diri, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹¹⁴

Frasa *Fastabiqū al-Khairat*, yang berarti “berlomba-lombalah dalam kebaikan”, disebutkan dalam Al-Qur’an, antara lain pada Surat *Al-Baqarah* ayat 148 dan Surat “*Al-Maidah* ayat 48. Makna ini menekankan pentingnya kompetisi sehat dalam amal kebaikan, baik dalam lingkup individu maupun komunitas. Dalam hal ini, tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab memberikan pemahaman mendalam.

Menurut *Al-Misbah*, istilah *Fastabiqū al-Khairat* mengajarkan umat Islam untuk:

1. Mengutamakan perbuatan baik yaitu Setiap individu diminta mengarahkan fokus pada hal-hal yang bermanfaat daripada terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif.
2. Menghargai keberagaman seperti halnya ayat di atas yang menegaskan bahwa setiap umat memiliki aturan dan jalan terang (*syari’at*) masing-masing, sehingga perbedaan bukan untuk dipertentangkan melainkan untuk saling melengkapi.

¹¹³ Nurul Azizah. “Isi Kandungan Surat Al Maidah Ayat 48, (Kompetisi dalam kebaikan dijelaskan dalam QS Al Maidah ayat 48. Lantas, bagaimana isi kandungan Surat Al Maidah ayat 48).” Artikel tirto.id - Pendidikan. 31 Oct 2023 15:20.

¹¹⁴ *Op. Cit*, Nurul Azizah.

3. Memanfaatkan waktu dengan bijak dengan berlomba-lomba dalam kebaikan berarti menggunakan waktu untuk mencapai hal yang bernilai secara spiritual dan sosial.
4. Membangun harmoni sosial dengan melibatkan diri dalam aktivitas kebaikan, umat Islam turut berkontribusi menciptakan masyarakat yang damai dan produktif.¹¹⁵

Dalam konteks modern, spirit ini menjadi relevan untuk mendorong peningkatan kualitas hidup, penguatan solidaritas, dan pembangunan karakter yang lebih baik. Semangat *Fastabiqū al-Khairat* juga menjadi landasan organisasi seperti Muhammadiyah, yang terus berupaya menebar amal shalih melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.¹¹⁶

Jika di ambil intinya, peran Tafsir *Al-Misbah* dapat diartikan sebagai kontribusi utama atau nilai strategis yang mendukung pencapaian tujuan tertentu. Tafsir *Al-Misbah*, perannya sangat signifikan dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep *Fastabiqū al-Khairat* sebagai panduan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, menghargai keberagaman, dan memanfaatkan waktu secara produktif. Tafsir ini tidak hanya menjadi acuan utama tetapi juga menjadi penggerak yang memfasilitasi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Tafsir *Al-Misbah* juga memberikan kontribusi besar dalam memaknai ayat-ayat *Fastabiqū al-Khairat* dengan pendekatan kontekstual, relevan, dan modern. Tafsir ini menginspirasi umat Islam untuk berlomba dalam kebaikan yang

¹¹⁵ Op. Cit, M. Quraish Shihab. “*Ensiklopedia*.....”, 148.

¹¹⁶ M. Anwar Djaelani. “Muhammadiyah dan Spirit Fastabiqul Khairat,” PWMU.co. id. (Di akses pada tanggal 18 Desember 2024)

bersifat spiritual, sosial, dan universal, sekaligus menekankan pentingnya membangun harmoni di tengah perbedaan. Sebagai contoh dalam kehidupan zaman sekarang:

1. Bidang Pendidikan: Berlomba memberikan akses pendidikan yang merata, seperti mendirikan sekolah gratis atau menyediakan beasiswa untuk siswa kurang mampu.
2. Bidang Sosial: Berpartisipasi dalam gerakan sosial, seperti mendistribusikan bantuan kepada korban bencana atau mendirikan komunitas untuk pemberdayaan masyarakat.
3. Toleransi dan Perdamaian: Membuka dialog antaragama untuk memperkuat perdamaian dan menciptakan kerja.